

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengembangkan peradaban sejak adanya manusia, maka sejak itu pula pendidikan ada. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 terbagi atas 3 jalur, yaitu: pendidikan formal, non formal dan informal.¹ Ketiga jalur pendidikan ini mempunyai peranan yang penting dalam mendidik dan membina generasi muda agar mereka dapat berkembang sesuai dengan apa yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.² Ini berarti bahwa setiap manusia diharapkan agar selalu berkembang sepanjang hidupnya, agar dapat menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan yang selalu berubah. Pendidikan yang dilaksanakan baik secara formal maupun non formal dapat membantu perkembangan manusia lebih optimal. Pendidikan juga dapat dilakukan sepanjang hidup manusia, kapan dan di mana pun dia berada.

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 4.

² *Ibid.*, h. 7.

Untuk mewujudkan tujuan yang pertama dari tujuan pendidikan nasional di atas yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peranan seorang guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan.”³

Guru yang profesional dan berpengalaman tentu sangat mengenali dan memahami situasi dan keadaan serta kondisi kelas yang dikelolanya. Keadaan kelas dapat berubah setiap saat, karena siswa yang diajarkan dan dididik adalah merupakan objek yang aktif dan kreatif. Hal ini senada dengan yang diterangkan Indra Djati dalam bukunya *Menuju Masyarakat Belajar* bahwa: “Guru tidak lampil lagi sebagai (*teacher*) seperti fungsinya selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*conselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).⁴

Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas, merupakan tugas yang cukup berat bagi guru yang mengajar, karena guru merupakan orang yang secara langsung berhubungan dengan anak didik dalam rangka membimbing dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam upaya mendidik dan membimbing tersebut seorang guru dituntut agar seoptimal mungkin memberikan pengetahuan yang baik

³ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 31.

⁴ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paradigma, 2001), h. 39.

kepada anak didiknya sehingga tujuan yang diharapkan dalam bentuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

Seorang guru sebagai orang tua kedua harus memperhatikan pendidikan anak didiknya terutama dalam menanamkan kesadaran dalam melaksanakan ibadah wajib khususnya shalat fardhu. Sebab shalat adalah ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Untuk mengukur keimanan seseorang juga dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan shalat. Shalat lima waktu adalah ibadah pokok yang kedudukannya sangat penting dalam Islam. Karena pentingnya, Islam mewajibkan umatnya untuk mendirikan shalat Fardhu lima waktu disepanjang hayatnya di manapun dan dalam keadaan yang bagaimanapun.

Di dalam pendidikan formal terutama di madrasah ibtidaiyah, mata pelajaran PAI terbagi ke dalam 5 mata pelajaran. Terutama untuk mata pelajaran Fiqih, yang hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam seminggu. Jumlah jam untuk mata mata pelajaran PAI lebih sedikit dari jam pelajaran umum. Oleh karena itu, kemampuan siswa untuk menguasai permasalahan agama terutama dalam bidang pelajaran Fiqih tidak dapat diharapkan banyak.

Selain itu juga materi yang dipelajari adakalanya menuntut kepada adanya praktek, guna memperjelas dari teori atau konsep yang ada, bukan hanya sekedar di ketahui dan dipahami saja, tetapi lebih dari itu menuntut agar siswa dapat menguasai tata cara melakukannya, Maka sebagai pendidik, hal di atas sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pengajaran, karena kadang-kadang hanya dengan keterangan lisan atau tulisan saja, anak belum dapat pengertian yang cukup. Maka dengan mengadakan

latihan atau praktik langsung bagi anak, mereka akan mendapat pengertian yang cukup terhadap pembelajaran yang diperolehnya. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka terutama sekali pengajaran yang berkenaan dengan cara-cara melakukan sesuatu proses yang terdapat dalam mata pelajaran PAI misalnya Fiqih dan dianggap perlu untuk diperhatikan, salah satunya adalah dalam tata cara shalat fardhu. Bahkan pada masa Rasulullah s.a.w dahulu, pengajaran shalat dilakukan dengan metode demonstrasi, hal ini tergambar pada hadits Rasulullah sebagai berikut:

عن مالك بن الحويرث رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صلوا كما

رايتموني اصلي (رواه البخاري)⁵

Kalau kita lihat kenyataan di lapangan kondisi prilaku dan kepribadian anak didik ada menyimpang dari tuntunan ajaran agama. Banyak sekali anak didik yang tidak begitu mengerti tentang pelaksanaan shalat fardhu lima waktu, maka dalam hal ini pendidikan Fiqih sebagai usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama melalui metode demonstrasi harus diupayakan sejak dini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat sebuah judul: **“UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TATA CARA SHALAT FARDHU MELALUI METODE DEMONSTRASI DI KELAS III MI**

⁵ Maftuh Ahnan Asyhari, *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003), h. 58.

NURUL ISLAM SURIAN KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN BANJAR.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kondisi yang ada pada saat ini adalah:

- a. Pembelajaran Fiqih di kelas masih berjalan monoton
- b. Metode yang digunakan bersifat konvensional.
- c. Media yang ada di sekitar belum dipergunakan dengan baik.
- d. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
- e. Masih lambannya proses penguasaan materi pelajaran Fiqih oleh siswa.
- f. Prestasi siswa untuk mata pelajaran Fiqih masih rendah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Nurul Islam Surian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar pada materi Tata Cara Shalat Fardhu?
- b. Bagaimana cara menerapkan metode demonstrasi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa III MI Nurul Islam Surian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar pada materi Tata Cara Shalat Fardhu?

D. Cara Memecahkan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini, yaitu model pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Nurul Islam Surian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar pada materi Tata Cara Shalat Fardhu.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan melalui prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui tiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa kelas III MI Nurul Islam Surian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar pada materi Tata Cara Shalat Fardhu. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a. Dengan diterapkannya metode demonstrasi pada materi Tata Cara Shalat Fardhu dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas III MI Nurul Islam Surian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar dalam mata pelajaran Fiqih.
- b. Dengan diterapkannya metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Nurul Islam Surian Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar pada materi Tata Cara Shalat Fardhu.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari PTK ini antara lain:

- a. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran Fiqih.

- b. Siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas.
- c. Siswa dapat belajar tidak hanya melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui demonstrasi dari teman-temannya.
- d. Seluruh siswa dapat menguasai pelajaran dengan tuntas sesuai dengan standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan madrasah..

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari PTK antara lain:

- a. Pembelajaran Fiqih tidak lagi bersifat monoton.
- b. Ditemukan metode pembelajaran yang tepat dan tidak konvensional, tetapi bersifat variatif.
- c. Guru dapat memanfaatkan media yang ada disekitar dengan baik.
- d. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar meningkat.
- e. Kualitas penguasaan materi pelajaran Fiqih lebih meningkat.
- f. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih meningkat.